

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tradisi tahlilan dianggap mengandung nilai-nilai pendidikan sosial, antara lain: nilai toleransi, nilai tolong menolong, nilai silaturahmi, nilai kasih sayang, dan nilai kerukunan.¹ Tradisi tahlilan ini memiliki nilai-nilai pendidikan sosial, makna sosial yang tersirat pada acara peringatan hari pertama sampai peringatan ke seribu hari. Makna tersebut dikemas dalam nilai-nilai pendidikan sosial yang terkait dengan karakteristik kebudayaan daerah tersebut. Seperti nilai pendidikan sosial tolong menolong yaitu mengajarkan kepada masyarakat untuk selalu tolong menolong yang dilakukan oleh masyarakat sekitar agar membantu terselenggaranya acara tahlilan dan mengajarkan kepada masyarakat untuk selalu mempererat hubungan antar sesama serta mampu menciptakan hubungan yang lebih baik lagi.

Di dalam kehidupan masyarakat kecil maupun masyarakat besar sebuah interaksi sosial sangatlah penting, ketika dalam berhubungan ada sebuah interaksi sosial atau hubungan yang bertolak belakang maka sulit bagi masyarakat untuk menciptakan hubungan masyarakat yang baik. Baik hubungan antar bapak-bapak, anak-anak, serta ibu-ibu dan warga lainnya

¹ Euis Cici Nurunnisa, Husni, Journal Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Perspektif ‘Abdullah NāṢih ‘UlwāN Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Nasional Issn 2549 4651 Volume 1, No. 1, 2016

yang belum bisa berbaur dengan dekat. Kedekatan antar masyarakat yang tadinya kurang baik akan menjadi lebih harmonis. Karena adanya interaksi yang terjadi saat masyarakat berkumpul. Sehingga menciptakan hubungan yang baik, damai, harmonis, dan berbudi pekerti yang baik.

Menurut Masdub Pendidikan sosial merupakan suatu hal yang krusial dalam kehidupan manusia yaitu hubungan manusia dengan manusia yang lain. Hubungan tersebut berupa hubungan dalam keluarga dan hubungan dalam masyarakat. Hubungan dalam masyarakat mencakup hubungan individu dengan individu, individu dengan kelompok organisasi, serta kelompok organisasi dengan kelompok organisasi yang lain. Dalam interaksi masyarakat inilah lahir berbagai budaya yang merupakan inti dari pendidikan sosial.²

Menurut Cooley menerapkan tentang tujuan dari suatu kelompok sosial masyarakat yakni salah satunya kelompok sosial primer yang artinya suatu kelompok sosial masyarakat yang bertujuan dalam menggabungkan individu satu dengan individu yang lain didalam suatu ruang tertentu dengan tujuan yang sama, erat, dan bersifat khusus yang dijadikan sebuah kebiasaan dalam lintas sosial.³

² Saihu, (2020) Jurnal Pendidikan Islam, *Pendidikan Sosial Yang Terkandung Dalam Surat At-Taubah Ayat 71-72* , VOL: 09/NO: 01 Februari

³ Herman Arisandi, Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi Dari Klasik Sampai Modern (Yogyakarta:IRCiSoD, 2015), hlm 109

Dengan demikian, berbicara tentang interaksi individu itu tidak lepas dari sebuah dorongan dan kesadaran dari individu itu sendiri didalam relasi kesosialannya. Oleh karena itu, jika berbicara tentang nilai-nilai pendidikan sosial dalam masyarakat tidak akan pernah lepas dari dasarnya yakni bisa dilihat dari nilai-nilai sosiologinya, dimana sosiologi memang ilmu yang memiliki substansi tentang masyarakat baik itu individu, tindakan dan kebiasaan suatu individu dalam masyarakat itu sendiri. Dalam menciptakan interaksi sosial di lingkungan kehidupan masyarakat ini ada salah satu kegiatan atau upaya yang sudah ada. Upaya yang sudah dilakukan oleh masyarakat Dusun 5 Unit 3 Desa Padang Jaya Kabupaten Bengkulu Utara dan sekitarnya yaitu kegiatan Tahlilan.

Tahlil itu berasal dari kata *hallala*, *yuhallilu*, *tahlilan*, artinya membaca kalimat *La Ilaha Illallah*. Kata tahlil merupakan kata yang disingkat dari kalimat *La Ilaha Illallah*. Penyingkatan ini sama seperti *Takbir* (*Dari Allahu Akbar*), *Hamdalah* (*Dari Alhamdulillah*) *Basmalah* (*Dari Bismillah Ar-Rahman Ar-Rahim*) dan sebagainya.⁴

Menurut KH Muhammad Idrus Ramli, “Tahlilan adalah tradisi ritual yang komposisi bacaannya terdiri dari beberapa ayat Al-Quran, tahlil, tasbih, tahmid, sholawat, dan lain-lain”. Bacaan tersebut dihadiahkan kepada orang-orang yang telah wafat. Hal

⁴ Muhammad ma'ruf khozin, *Tahlilan Bid'ah Hasanah*, (Surabaya: Muara Profesi 2013) h.1

tersebut kadang di lakukan secara bersama-sama (berjamaah) dan kadang pula dilakukan sendirian.⁵

Tahlilan adalah sebuah tradisi berkumpulnya orang-orang di tempat keluarga yang berduka dengan mengamalkan berbagai macam amalan seperti membaca serangkaian ayat-ayat Al-Qur'an pilihan, beberapa dzikir pilihan, diawali dengan membaca surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan pembacaan doa. Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa tahlilan adalah sebuah tradisi berkumpulnya orang-orang di tempat keluarga yang berduka untuk melaksanakan serangkaian acara yang berisi berbagai macam amalan.

Menurut sumber Qur'an dan sunnah awal mula adanya tahlilan adalah dari upacara adat nenek moyang bangsa Indonesia ini yang dulu mayoritas beragama Hindu dan Budha. Upacara adat pada masa nenek moyang bangsa Indonesia dilakukan untuk penghormatan dan mendoakan orang yang telah meninggal. Dengan masuknya Islam ke Indonesia secara perlahan-lahan dakwah yang dibawa oleh Ulama-ulama seperti Wali Songo, akhirnya banyak umat yang masuk Islam. Dan acara upacara adat perlahan-lahan berbaur dengan bacaan ayat Al-Qur'an dan dzikir-dzikir serta doa kepada Allah SWT untuk dihadiahkan kepada si mayit. Dari histori ini kita bisa simpulkan bahwa tahlilan mulai ada pada zaman Islam masuk ke Indonesia,

⁵ Muhammad Idrus Ramli , Membedah Bid'ah Dan Tradisi Dalam Prepektif Ahli Hadis Dan Ulama Salafiah (Surabaya : Khalista 2010) H.58

dan merupakan adopsi atau pembaruan dengan agama nenek moyang bangsa Indonesia.⁶

Dalam Ormas Nahdlatul Ulama, Tahlilan sebenarnya sudah disebutkan dalam hadits. Sebagaimana disebutkan beberapa para ulama diantaranya, Pertama, Imam al-Qarafi, Mesir (684 H) yang artinya: “Ar-Rahuni berkata: Tahlil yang dikatakan oleh al-Qarafi yang dianjurkan untuk diamalkan adalah do’a fidyah *La ilaha illa Allah* sebanyak 70.000 kali, sesuai yang disebutkan oleh As-Sanusi dan lainnya. Inilah yang dipahami oleh para imam”

Kedua, Ibn Taimiyah, Damaskus Syiria (726H) yang artinya: “Ibn Taimiyah ditanya tentang orang yang membaca tahlil 70.000kali dan dihadiahkan kepada mayit sebagai pembebas dari api neraka, apakah ini hadits shaih atau tidak? Ibn Taimiyah menjawab: “jika seseorang membaca tahlil sebanyak 70.000 atau kurang, atau lebih banyak, lalu dihadiahkan kepada mayit, Allah akan menyampaikannya.”⁷

Dari kedua hadis diatas *Tahlil* menjadi sebuah istilah untuk menyebut suatu rangkaian kegiatan do’a yang diselenggarakan dalam rangka mendoakan keluarga yang sudah

⁶ Wely Dozan Al-Bayan:, Jurnal Ilmu Al Qur’an dan Hadist HADITS-HADITS TAHLILAN: ANALISIS KONFLIK DAN NILAI-NILAI SOSIAL MASYARAKAT Volume 3, No.2. Juni 2020 / p-ISSN: 2615-2568 e-ISSN: 2621-3699

⁷ Wely Dozan Al-Bayan:, Jurnal Ilmu Al Qur’an dan Hadist HADITS-HADITS TAHLILAN: ANALISIS KONFLIK DAN NILAI-NILAI SOSIAL MASYARAKAT Volume 3, No.2. Juni 2020 / p-ISSN: 2615-2568 e-ISSN: 2621-3699

meninggal dunia. Tradisi tahlilan berdampak positif bagi lingkungan sosial sebagai ajang silaturahmi pada saat masyarakat berkumpul dan menyantap hidangan yang secara bersama-sama yang telah dihidangkan oleh para tetangga yang membantu jalannya tahlilan.

Berdasarkan observasi awal peneliti menemukan data bawasannya sikap sosial masyarakat di Dusun 5 Desa Padang Jaya mulai menurun terlihat dari kegiatan sosial seperti kegiatan rutin gotong royong yang hanya dilakukan oleh beberapa orang saja, dan kegiatan ronda yang kurang berjalan dengan baik. Dengan adanya tradisi tahlilan ini mampu meningkatkan nilai sosial. Sebaliknya apabila kegiatan ini tidak terselenggarakan akan membuat kedekatan masyarakat akan berkurang Dan membuat menurunnya interaksi sosial di masyarakat oleh karena itu, tradisi tahlilan ada untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan sosial yang harus ditingkatkan kearah yang lebih baik.⁸

Berdasarkan deskripsi di atas, permasalahan ini penting dan perlu dikaji lebih mendalam, untuk mencetakan hubungan interaksi sosial masyarakat dalam menjalankan tradisi tahlilan. Untuk itu penulis tertarik dan bermaksud melakukan penelitian dengan judul **“Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dalam Tradisi Tahlilan Di Dusun 5 Unit 3 Desa Padang Jaya Kabupaten Bengkulu Utara”**.

⁸ Observasi awal pada tanggal 6 Agustus 2023

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan berbagai hal yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan Tahlilan Di Dusun 5 Unit 3 Desa Padang Jaya Kabupaten Bengkulu Utara ?
2. Apa saja Nilai-Nilai Pendidikan sosial yang terdapat didalam tradisi Tahlilan ?

C. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka peneliti dapat mengemukakan tujuan penelitian, yaitu :

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan Tahlilan Di Dusun 5 Unit 3 Desa Padang Jaya Kabupaten Bengkulu Utara.
2. Untuk mengetahui Nilai-Nilai Pendidikan Sosial yang terdapat didalam Tradisi Tahlilan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis
 - a. Manfaat secara teoritis yaitu dari penelitian yang dilakukan untuk memeberikan khazanah dan pengetahuan dalam ilmu dakwah
 - b. Manfaat pemberi informasi tentang hasil nilai-nilai pendidikan islam Dalam Tradisi *Tahlilan* Di Dusun 5 Unit 3 Desa Padang Jaya Kabupaten Bengkulu Utara
 - c. Hasil penelitian ini mampu dimanfaatkan sebagai acuan bagi penelitian sejenis.

2. Manfaat praktis

- a. Hasil penelitian ini mampu membantu masyarakat guna mengetahui Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dalam Tradisi *Tahlilan* Di Dusun 5 Unit 3 Desa Padang Jaya Kabupaten Bengkulu Utara.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi dalam peningkatan nilai-nilai pendidikan sosial.

